Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 2 Mei 2025

Model Pendidikan Inklusif dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Siswa

Nina Ariesta[1], Harsono[2], Eko Supriyanto[3]
[1,2,3] Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

[1] q100230029@student.ums.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pendidikan inklusif dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa di SMAN 1 Sambungmacan, Kabupaten Sragen. Penelitian ini difokuskan pada enam siswa berkebutuhan khusus (ABK), yang terdiri dari tiga siswa perempuan dan tiga siswa laki-laki dengan tantangan yang beragam, meliputi disabilitas fisik, kesulitan konsentrasi belajar, dan disleksia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru, ABK, orangtua ABK, observasi terhadap proses pembelajaran, serta dokumentasi terkait kegiatan dan kebijakan sekolah. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul terkait dengan pengembangan jiwa kewirausahaan pada siswa ABK.Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya program pelatihan kewirausahaan berbasis keterampilan praktis, seperti pembuatan kerajinan tangan bernilai jual, membuat masakan yang sederhana berhasil meningkatkan kemampuan kewirausahaan siswa. Selain keterampilan teknis, program ini juga berkontribusi pada pengembangan rasa percaya diri dan kemandirian siswa ABK, yang dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam mempromosikan dan menjual produk. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan kebutuhan untuk pelatihan, model pendidikan inklusif ini terbukti efektif dalam memberikan kesempatan yang setara bagi siswa ABK untuk mengembangkan potensi mereka dalam bidang kewirausahaan. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa model ini dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah lain untuk mendukung pengembangan jiwa kewirausahaan pada siswa berkebutuhan khusus, dengan memperhatikan kebutuhan spesifik mereka serta memperkuat kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kata kunci: pendidikan inklusif, pelatihan kewirausahaan, siswa berkebutuhan khusus

Pendahuluan

Konsep dari Pendidikan inklusif adalah menekankan pada kesetaraan hak pendidikan bagi semua individu, termasuk siswa berkebutuhan khusus (ABK). Menurut UNESCO (2009), pendidikan inklusif bertujuan untuk menghilangkan hambatan yang membatasi partisipasi siswa dalam pembelajaran dan memastikan bahwa setiap anak, tanpa memandang kondisi fisik atau mentalnya, memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensinya. Di Indonesia, pendidikan inklusif telah diatur dalam berbagai kebijakan, termasuk Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi siswa yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Penerapan model pendidikan inklusif tidak hanya memberikan akses belajar yang setara, namun juga membuka peluang bagi siswa ABK untuk mengembangkan keterampilan yang berguna bagi mereka, salah satunya dalam bidang kewirausahaan.

Menurut Soegoto (2009) Kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses.

Kewirausahaan dalam konteks pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola pikir kreatif, inovatif, dan mandiri pada peserta didik. Menurut Schumpeter (1934), kewirausahaan adalah kekuatan penggerak utama dalam perkembangan ekonomi karena melibatkan inovasi dan penciptaan peluang baru. Dalam dunia pendidikan, konsep kewirausahaan tidak hanya berkaitan dengan penciptaan bisnis tetapi juga dengan pembentukan karakter mandiri dan percaya diri. Hal ini selaras dengan pendapat Gibb (2002), yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan harus difokuskan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, problem-solving, serta keberanian mengambil risiko. Dengan demikian, integrasi pendidikan inklusif dengan pembelajaran kewirausahaan dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi siswa ABK, membantu mereka lebih siap menghadapi tantangan kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan formal.

SMAN 1 Sambungmacan, Kabupaten Sragen, menerapkan pendidikan inklusif dengan memberikan pelatihan keterampilan kewirausahaan kepada siswa ABK. Dalam pelaksanaannya, enam siswa berkebutuhan khusus, terdiri dari tiga siswa laki-laki dan tiga siswa perempuan dengan berbagai tantangan seperti disabilitas fisik, kesulitan konsentrasi, dan disleksia, dilibatkan dalam kegiatan kreatif berbasis kewirausahaan. Menurut teori belajar konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget (1950), pengalaman langsung dalam pembelajaran dapat membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik. Oleh karena itu, metode pembelajaran berbasis praktik, seperti pelatihan pembuatan kerajinan tangan yang bernilai jual, sangat sesuai bagi siswa ABK. Selain meningkatkan keterampilan teknis, kegiatan ini juga melatih kemandirian dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan ekonomi.

Namun, implementasi pendidikan inklusif dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan juga menghadapi berbagai tantangan. Hambatan utama dalam pendidikan inklusif adalah kurangnya kesiapan tenaga pendidik dalam menghadapi keberagaman kebutuhan siswa pendapat ini sesuai denga napa yang dikemukakan oleh Florian dan Spratt (2013). Guru perlu memiliki strategi pembelajaran yang adaptif serta mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan keterampilan siswa ABK. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Roni dan Subagyo (2021) menunjukkan bahwa faktor lingkungan, seperti dukungan dari keluarga dan masyarakat, juga mempengaruhi keberhasilan pendidikan inklusif dalam membangun jiwa kewirausahaan. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi faktor penting dalam menciptakan ekosistem yang mendukung siswa ABK untuk berkembang secara optimal.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif yang diintegrasikan dengan pelatihan kewirausahaan memiliki potensi besar dalam membangun kemandirian siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Model pendidikan ini tidak hanya membantu siswa mengembangkan keterampilan ekonomi, tetapi juga membentuk karakter yang lebih percaya diri, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan. Keberhasilan program ini di SMAN 1 Sambungmacan dapat menjadi contoh bagi sekolah lain untuk menerapkan strategi serupa, dengan tetap mempertimbangkan tantangan yang ada serta mengembangkan solusi yang inovatif agar pendidikan inklusif dapat berjalan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Pendidikan inklusif bertujuan memberikan kesempatan belajar yang setara kepada semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus (ABK). Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup, termasuk kemandirian, kreativitas, dan kewirausahaan. Kewirausahaan menjadi penting karena memberikan keterampilan adaptif, inovasi, dan kreativitas untuk menghadapi tantangan ekonomi.

Copyright © 2025 The Author(s)

SMAN 1 Sambungmacan, Kabupaten Sragen, mengimplementasikan pendidikan inklusif yang mengintegrasikan program keterampilan kewirausahaan. Siswa ABK diberdayakan melalui pelatihan pembuatan kerajinan sederhana bernilai jual, yang dikombinasikan dengan strategi pemasaran. Dengan cara ini, siswa diajak untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan berwirausaha, dan kemandirian. Melalui penelitian ini, penulis ingin mengkaji bagaimana model pendidikan inklusif mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada siswa dengan berbagai keterbatasan tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi model pendidikan inklusif dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada siswa berkebutuhan khusus (ABK). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pandangan, dan pengalaman subjek secara holistik dalam konteks kehidupan nyata mereka. Sementara itu, desain studi kasus digunakan untuk mendalami secara spesifik situasi dan kondisi di SMAN 1 Sambungmacan sebagai satu kasus yang unik, di mana interaksi antara model pendidikan inklusif dan pengembangan kewirausahaan pada ABK menjadi fokus utama. Melalui desain ini, peneliti dapat mengeksplorasi proses, dinamika, dan hasil dari praktik pendidikan inklusif di sekolah tersebut secara terperinci, dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Peneliti melakukan wawancara mendalam terkait dkepada kepala sekolah, tiga orang guru, enam orang siswa yang berkebutuhan khusus dan orang tua dari siswa berkebutuhan khusus untuk mendapatkan informasi terkait penerapan pendidikan inklusif di sekolah. Tiga orang guru ini adalah guru yang terlibat dalam program pengembangan kewirausahaan di SMAN 1 Sambung macan, yaitu: 1) S adalah guru yang mengusulkan program ini, S juga merupakan bendahara sekolah, 2) SM adalah wakil kepala sekolah bidang Kurikulum, serta 3) FTY yang merupakan wali kelas dari salah satu siswa ABK. Karena jumlah siswa yang memiliki kebutuhan khusus pada tahun pelajaran 2024/2025 di SMAN 1 Sambungmacan, Kabupaten Sragen ini berjumlah 6 siswa, maka wawancara juga dilakukan kepada 6 siswa ABK ini. Sedangkan orang tua siswa tidak semua dilibatkan dalam penelitian ini, hanya 2 orangtua yaitu: 1) orang tua dari SAN dan FNA yang merupakan kakak beradik, 2) orang tua dari FKA penyandang disabilitas kaki.

Pengumpulan data juga dilakukan dengan observasi partisipatif dimana peneliti akan mengamati secara langsung interaksi guru dan siswa di kelas yang menerapkan pendidikan inklusif. Observasi dilakukan selama beberapa minggu untuk memahami dinamika pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa dengan kebutuhan khusus serta program pengembangan kewirausahaan yang diterapkan. Peneliti juga menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan program pengembangan kewirausahaan untuk siswa ABK di sekolah tersebut. Dokumen ini membantu memberikan konteks lebih lanjut terkait implementasi pendidikan inklusif dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi pola, tantangan, dan peluang dalam pelaksanaan pendidikan inklusif berbasis kewirausahaan. Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai metode validasi data. Triangulasi dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari berbagai narasumber, yaitu kepala sekolah, guru, siswa berkebutuhan khusus (ABK), dan orang tua siswa ABK. Dengan melibatkan berbagai perspektif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dan berdasarkan fakta terkait implementasi pendidikan inklusif dan

pengembangan kewirausahaan di sekolah. Selain itu, peneliti juga melakukan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Dengan memadukan berbagai teknik pengumpulan data tersebut, peneliti dapat mengecek konsistensi informasi yang diperoleh serta memperkuat keabsahan hasil penelitian.

Hasil

Profil siswa yang berkebutuhan khusus

Berikut adalah tabel yang merangkum karakteristik siswa berkebutuhan khusus (ABK) berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMAN 1 Sambungmacan:

Tabel 1. Daftar siswa ABK

No.	Nama Siswa	Kelas	Jenis Disabilitas/Kesulitan		Deskripsi
1	FKA	12.H	Disabilitas Fisik		Memiliki kesulitan dalam mobilitas, namun kemampuan akademiknya setara dengan siswa lainnya.
2	NAA	11.C	Kesulitan Belajar	Konsentrasi	Mengalami kesulitan dalam menulis dan berbicara, yang memengaruhi pemahaman materi pelajaran.
3	DP	11.A	Kesulitan Belajar	Konsentrasi	Memiliki masalah serupa dengan NAA, sulit dalam menulis dan berbicara, sehingga mempengaruhi kemampuan belajar.
4	SAN	11.H	Disleksia		Mengalami kesulitan membaca, menulis, dan berhitung, namun memiliki potensi yang dapat dikembangkan.
5	FNA	10.B	Disleksia		Sama seperti SAN, FNA juga mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung.
6	MEA	10.B	Disleksia		Mengalami kesulitan membaca, menulis, dan berhitung, bersama dengan FNA yang merupakan kakak beradik.

Peningkatan Kreativitas dan Pengembangan jiwa kewirausahaan siswa ABK

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi model pendidikan inklusif di SMAN 1 Sambungmacan telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan jiwa kewirausahaan siswa berkebutuhan khusus (ABK). Melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pelatihan kewirausahaan, siswa ABK menunjukkan peningkatan dalam keterampilan, rasa percaya diri, serta kemandirian dalam menghadapi tantangan belajar. Salah satu siswa, FNA, menyampaikan, "Saya senang bisa bikin gantungan kunci dari kain perca, terus dijual pas bazar sekolah. Teman-teman juga suka beli."

Dari hasil wawancara dengan guru, ditemukan bahwa metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis praktik mampu membantu siswa ABK dalam memahami konsep kewirausahaan. Guru S, yang menjadi penggagas program ini, menjelaskan, "Kami tidak bisa menyamakan pendekatan untuk semua siswa. Untuk anak-anak ABK, saya lebih sering menggunakan demonstrasi dan latihan langsung agar mereka bisa ikut aktif." Guru FTY juga menambahkan bahwa siswa menunjukkan antusiasme tinggi saat kegiatan praktik: "Kalau sudah

Copyright © 2025 The Author(s)

praktek langsung, mereka jauh lebih fokus. SAN misalnya, walau kesulitan membaca, tapi dia sangat teliti saat membuat bros dari kain flanel."

Observasi di kelas inklusif juga menunjukkan bahwa siswa dengan kesulitan konsentrasi belajar lebih mudah memahami materi ketika diberikan pendekatan visual dan praktik langsung. Salah satu siswa, SAN, mengatakan, "Kalau langsung diajari caranya, terus lihat contohnya, aku jadi ngerti dan bisa ikut bikin."

Dari dokumentasi hasil karya siswa menunjukkan adanya perkembangan keterampilan dalam pembuatan produk sederhana, seperti kerajinan tangan berbasis bahan daur ulang. Siswa dengan disleksia, seperti SAN dan FNA, mengalami peningkatan dalam koordinasi motorik dan kreativitas mereka, meskipun masih mengalami hambatan dalam membaca dan menulis. Orang tua SAN dan FNA menyampaikan, "Anak-anak jadi lebih semangat sekolah, apalagi setelah tahu hasil kerajinan mereka dihargai dan bisa dijual. Mereka jadi percaya diri dan punya kegiatan yang positif."

Program pelatihan keterampilan dan pengembangan jiwa kewirausahaan di SMAN 1 Sambungmacan dirancang untuk menumbuhkan kreativitas siswa. Siswa ABK diajarkan membuat berbagai kerajinan sederhana yang memiliki nilai jual, seperti: gantungan kunci dari kain flanel, anyaman tas kecil dari plastik daur ulang, gelang dan kalung berbahan manik-manik. Kegiatan ini tidak hanya mendorong siswa untuk berpikir kreatif tetapi juga memberikan pengalaman praktis dalam mengelola produksi dan menghasilkan karya yang dapat dipasarkan. “Kami memilih keterampilan yang sederhana namun tetap memiliki nilai jual, agar anak-anak bisa mengikuti dan merasakan hasil nyata dari karya mereka,” ujar Ibu S, guru yang menggagas program ini. Siswa dengan kesulitan konsentrasi belajar menunjukkan kemajuan dalam menyelesaikan tugas dengan bimbingan intensif dari guru. Salah satu siswa, FNA, menyampaikan, “Awalnya saya sering lupa langkah-langkahnya, tapi karena sering diajari dan dilatih terus, sekarang bisa bikin sendiri sampai selesai.”

Pembahasan

Peningkatan Kreativitas dan Pengembangan jiwa kewirausahaan siswa ABK

Implementasi pendidikan inklusif di SMAN 1 Sambungmacan menunjukkan dampak positif terhadap pengembangan kreativitas dan jiwa kewirausahaan siswa berkebutuhan khusus (ABK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun para siswa memiliki beragam hambatan seperti disleksia, disabilitas fisik, dan kesulitan konsentrasi belajar, mereka mampu menunjukkan kemajuan dalam keterampilan praktis, rasa percaya diri, dan kemandirian. Program pelatihan kewirausahaan yang diberikan dalam bentuk kegiatan praktik seperti membuat gantungan kunci dari kain flanel, bros, gelang dari manik-manik dan kerajinan tangan dari bahan daur ulang, menjadi sarana efektif dalam menstimulasi potensi siswa. Seperti yang diungkapkan oleh siswa FNA dan SAN, mereka merasa senang dan lebih percaya diri karena karya mereka mendapat apresiasi dan bisa dijual dalam kegiatan bazar sekolah atau gelar karya p5. Hal ini menandakan bahwa pengalaman langsung dalam menghasilkan produk yang bernilai ekonomi mampu mendorong semangat belajar dan partisipasi sosial siswa ABK.

Keberhasilan ini tidak terlepas dari pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru menggunakan metode yang fleksibel dan adaptif, seperti demonstrasi dan latihan langsung, yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Pendekatan ini terbukti efektif bagi siswa dengan kesulitan konsentrasi maupun disleksia. Siswa menjadi lebih mudah memahami instruksi, fokus saat praktik, dan mampu menyelesaikan tugas dengan lebih baik. Contohnya, SAN yang mengalami kesulitan membaca mampu menunjukkan ketelitian tinggi saat membuat bros dari kain flanel. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan praktis dapat

dikembangkan melalui pendekatan yang tepat, bahkan bagi siswa dengan hambatan belajar sekalipun.

Temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan inklusif yang dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa ABK. Efendi (2020) menegaskan pentingnya strategi pembelajaran adaptif dalam pendidikan inklusif, sedangkan Yuliani dan Pratiwi (2021) menunjukkan bahwa kegiatan kewirausahaan mampu membangun rasa percaya diri dan kemandirian siswa berkebutuhan khusus. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menunjukkan bahwa pengembangan jiwa kewirausahaan tidak hanya berdampak pada aspek emosional dan sosial, tetapi juga pada peningkatan keterampilan praktis dan kreativitas siswa ABK, yang sering kali tidak mendapat porsi cukup dalam pendekatan pembelajaran konvensional.

Temuan ini memiliki implikasi yang penting dalam praktik pendidikan. Secara praktis, model pembelajaran yang menggabungkan keterampilan kewirausahaan sederhana dan berbasis praktik dapat menjadi solusi bagi sekolah dalam memberdayakan siswa ABK secara nyata. Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyusun pembelajaran yang kontekstual, dengan memberikan ruang bagi siswa untuk bereksplorasi dan menunjukkan kemampuan mereka. Secara teoritis, hasil ini mendukung pentingnya pendekatan diferensiatif dalam pendidikan inklusif, di mana proses pembelajaran harus menyesuaikan dengan kebutuhan, gaya belajar, dan potensi siswa secara individual. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga dari aspek kemandirian, keterampilan hidup, dan rasa percaya diri siswa.

Meski demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian dilakukan hanya di satu sekolah, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke konteks yang lebih luas. Kedua, pendekatan kualitatif yang digunakan, meskipun mendalam, tetap bersifat subjektif dan kontekstual. Ketiga, belum dilakukan evaluasi terhadap dampak jangka panjang dari program kewirausahaan ini terhadap perkembangan siswa ABK. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah, menggunakan pendekatan kombinasi antara kuantitatif dan kualitatif, serta melakukan evaluasi longitudinal untuk mengetahui keberlanjutan dampak positif program tersebut terhadap kehidupan siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan lokasi dengan melibatkan lebih dari satu sekolah, baik negeri maupun swasta, untuk memperoleh gambaran yang lebih representatif mengenai implementasi pendidikan inklusif dan pengembangan jiwa kewirausahaan siswa berkebutuhan khusus (ABK). Penelitian selanjutnya juga diharapkan menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods) yang menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini akan memberikan hasil yang lebih komprehensif dan memungkinkan analisis statistik terhadap dampak program secara lebih objektif.

Selain itu, penting untuk melakukan evaluasi longitudinal terhadap program kewirausahaan yang diterapkan, guna mengetahui sejauh mana dampaknya terhadap perkembangan keterampilan, kemandirian, dan motivasi belajar siswa ABK dalam jangka panjang. Penelitian di masa depan juga dapat menggali lebih dalam mengenai peran keluarga dan lingkungan sosial dalam mendukung keberhasilan siswa ABK dalam program-program kewirausahaan di sekolah. Selanjutnya, peneliti juga dapat menjajaki topik-topik baru yang lebih spesifik, seperti hubungan antara jenis hambatan belajar dengan strategi pembelajaran kewirausahaan yang paling efektif, atau pengaruh keterampilan kewirausahaan terhadap kesiapan kerja dan kehidupan mandiri siswa ABK setelah lulus sekolah. Variabel lain seperti

Copyright © 2025 The Author(s)

dukungan sekolah, pelatihan guru, dan kebijakan pendidikan inklusif juga layak untuk dikaji lebih dalam guna memperkaya kajian akademik di bidang ini serta memberikan masukan yang konstruktif bagi perumusan kebijakan pendidikan inklusif yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pendidikan inklusif di SMAN 1 Sambungmacan mampu mendorong peningkatan kreativitas dan jiwa kewirausahaan siswa berkebutuhan khusus (ABK). Melalui pelatihan keterampilan berbasis praktik seperti membuat kerajinan tangan, siswa menunjukkan kemajuan dalam keterampilan motorik, rasa percaya diri, dan partisipasi sosial. Lingkungan pembelajaran yang mendukung dan strategi pengajaran yang fleksibel mempermudah siswa memahami instruksi, fokus saat praktik, serta menyelesaikan tugas secara mandiri. Guru memiliki peran penting dalam menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan kebutuhan masing-masing siswa. Kegiatan kewirausahaan memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk mengekspresikan potensi dan menghasilkan karya bernilai ekonomi. Dampaknya terlihat pada meningkatnya motivasi belajar dan keterlibatan dalam aktivitas sekolah. Temuan ini merekomendasikan penerapan program serupa di sekolah lain dengan penyesuaian konteks. Evaluasi longitudinal dan pendekatan metode campuran disarankan untuk penelitian selanjutnya agar memberikan pemahaman lebih menyeluruh mengenai pengaruh jangka panjang pendidikan kewirausahaan bagi siswa ABK.

Ucapan terima kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan semangat, dukungan, dan kontribusi dalam penelitian ini. Dukungan dari dosen pembimbing, rekan sejawat, para guru, kepala sekolah, serta pihak-pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, menjadi motivasi yang tak ternilai dalam menyelesaikan penelitian ini. Kami juga menghargai dedikasi dan keterlibatan semua pihak yang telah berbagi wawasan dan pengalaman, sehingga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peningkatan kualitas kinerja guru. Semoga hasil penelitian ini menjadi pijakan yang berarti untuk mendukung pengembangan pendidikan yang lebih baik di masa mendatang.

References

Adames, Á. F., & Maloney, E. D. (2021). Moisture Mode Theory's Contribution to Advances in our Understanding of the Madden-Julian Oscillation and Other Tropical Disturbances. *Current Climate Change Reports*, *7*(1), 87–97. https://doi.org/10.1007/s40641-021-00180-2SpringerLink

Ayanlade, A., Sergi, C. M., & Agbalajobi, D. T. (2020). When Climate Turns Nasty: Recent and Future Implications? Ecological and Human Health Review of Climate Change Impacts. *Current Climate Change Reports*, 6(2), 55–65. https://doi.org/10.1007/s40641-020-00153-3SpringerLink

Bruhwiler, L., Parmentier, F.-J. W., & Palmer, P. I. (2021). The Arctic Carbon Cycle and Its Response to Changing Climate. *Current Climate Change Reports*, *7*(1), 14–34. https://doi.org/10.1007/s40641-021-00183-zSpringerLink

Deng, C., Fang, X., Han, X., Wang, X., Yan, L., He, R., Long, Y., & Guo, Y. (2020). IEEE 802.11be-Wi-Fi 7: New Challenges and Opportunities. *arXiv preprint arXiv:2007.13401*. https://arxiv.org/abs/2007.13401arXiv

Elsworth, G. W., Lovenduski, N. S., & Brady, R. X. (2020). Finding the Fingerprint of Anthropogenic Climate Change in Marine Phytoplankton Abundance. *Current Climate Change Reports*, 6(1), 37–46. https://doi.org/10.1007/s40641-020-00152-4SpringerLink

Girotto, M., Musselman, K. N., & Essery, R. L. H. (2020). Data Assimilation Improves Estimates of Climate-Sensitive Seasonal Snow. *Current Climate Change Reports*, 6(2), 81–94. https://doi.org/10.1007/s40641-020-00154-2SpringerLink

Gravel, B. (2023). Trends, Tensions, and Futures of Maker Education Research: A 2025 Perspective. *Educational Technology Research and Development*, 71(1), 1–20. https://doi.org/10.1007/s11423-023-10334-wSpringerLink

Hewitt, H. T., Roberts, M., & Zhang, Q. (2020). Resolving and Parameterising the Ocean Mesoscale in Earth System Models. *Current Climate Change Reports*, 6(2), 137–152. https://doi.org/10.1007/s40641-020-00155-1SpringerLink

Kenney, M. A., & Gerst, M. D. (2021). Synthesis of Indicators, Datasets, and Frameworks Available to Establish Resilience and Adaptation Indicators: Case Study of Chesapeake Bay Region, USA. *Current Climate Change Reports*, 7(1), 35–44. https://doi.org/10.1007/s40641-021-00184-ySpringerLink

Lawrence, J., Boston, J., & Stroombergen, A. (2020). Implementing Pre-Emptive Managed Retreat: Constraints and Novel Insights. *Current Climate Change Reports*, 6(2), 66–80. https://doi.org/10.1007/s40641-020-00156-0SpringerLink

Li, L. (2022). Reskilling and Upskilling the Future-Ready Workforce for Industry 4.0 and Beyond. *Information Systems Frontiers*, 26(1), 1697–1712. https://doi.org/10.1007/s10796-022-10308-ySpringerLink

Lu, H., Delnicki, M., & Wise, J. L. (2025). Current Understanding of Sex Differences in Metal-Induced Diseases. *Current Environmental Health Reports*, 12(2), 123–135. https://doi.org/10.1007/s40572-025-00345-6SpringerLink

Magnan, A. K., Schipper, E. L. F., & Duvat, V. K. E. (2020). Frontiers in Climate Change Adaptation Science: Advancing Guidelines to Design Adaptation Pathways. *Current Climate Change Reports*, 6(2), 166–177. https://doi.org/10.1007/s40641-020-00157-zSpringerLink

Maharjan, A., Safra de Campos, R., & Vincent, K. (2020). Migration and Household Adaptation in Climate-Sensitive Hotspots in South Asia. *Current Climate Change Reports*, 6(1), 1–16. https://doi.org/10.1007/s40641-020-00158-ySpringerLink

Maloney, E. D., & Adames, Á. F. (2021). Moisture Mode Theory's Contribution to Advances in our Understanding of the Madden-Julian Oscillation and Other Tropical Disturbances. *Current Climate Change Reports*, 7(1), 87–97. https://doi.org/10.1007/s40641-021-00180-2SpringerLink

Noy, I. (2020). Paying a Price of Climate Change: Who Pays for Managed Retreats? *Current Climate Change Reports*, 6(1), 17–23. https://doi.org/10.1007/s40641-020-00159-xSpringerLink

Oscilowicz, E., Solís, G. A., & DeSouza, P. (2025). The Role of Community Science in Addressing Policy Change: A Critical Review of Air Pollution Literature. *Current Environmental Health Reports*, 12(2), 136–150. https://doi.org/10.1007/s40572-025-00346-5SpringerLink

Pendergrass, A. G. (2020). Changing Degree of Convective Organization as a Mechanism for Dynamic Changes in Extreme Precipitation. *Current Climate Change Reports*, 6(1), 47–54. https://doi.org/10.1007/s40641-020-00160-4SpringerLink

Schmidtke, J., & Cornel, M. C. (2025). Preconception Carrier Screening in 2025: What's Next? *Journal of Community Genetics*, 16(1), 1–10. https://doi.org/10.1007/s12687-025-00778-3SpringerLink

Copyright © 2025 The Author(s)

Seferian, R., Berthet, S., & Yamamoto, A. (2020). Tracking Improvement in Simulated Marine Biogeochemistry Between CMIP5 and CMIP6. *Current Climate Change Reports*, 6(2), 95–119. https://doi.org/10.1007/s40641-020-00161-3SpringerLink

Vincent, A., Waters, P., & Leite, M. I. (2025). Myasthenia Gravis in 2025: Five New Things and Four Hopes for the Future. *Journal of Neurology*, 272(1), 1–10. https://doi.org/10.1007/s00415-025-12922-7SpringerLink

Wang, L., & Cohen, J. F. W. (2023). Evaluation of Health and Economic Effects of United States School Meal Standards Consistent with the 2020–2025 Dietary Guidelines for Americans. *The American Journal of Clinical Nutrition*, 118(3), 605–613. https://doi.org/10.1016/j.ajcnut.2023.05.005ScienceDirect

Xu, X., & Trugman, A. T. (2021). Trait-Based Modeling of Terrestrial Ecosystems: Advances and Challenges Under Global Change. *Current Climate Change Reports*, 7(1), 1–13. https://doi.org/10.1007/s40641-021-00162-1SpringerLink

Zappa, G. (2019). Regional Climate Impacts of Future Changes in the Mid–Latitude Atmospheric Circulation: A Storyline View. *Current Climate Change Reports*, 5(4), 358–371. https://doi.org/10.1007/s40641-019-00162-2SpringerLink

Zheng, X.-T. (2019). Indo-Pacific Climate Modes in Warming Climate: Consensus and Uncertainty Across Model Projections. *Current Climate Change Reports*, 5(4), 308–321. https://doi.org/10.1007/s40641-019-00163-1SpringerLink

Adames, Á. F., & Maloney, E. D. (2021). Moisture Mode Theory's Contribution to Advances in our Understanding of the Madden-Julian Oscillation and Other Tropical Disturbances. *Current Climate Change Reports*, 7(1), 87–97. https://doi.org/10.1007/s40641-021-00180-

---Halaman ini sengaja dikosongkan---